

Pelayanan Pastoral bagi Lanjut Usia yang Stress di Panti Werdha Wisma Mulia Jakarta Barat

**Ivonne Sandra Sumual¹, Ferdinand Edu², Hendrik Timadius³, Oscar Octavianus⁴
Sihombing, Onnie Lumintang⁵**

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia

⁵Universitas Cenderawasih

oscarsihombing@gmail.com

Abstract

Being elderly is a certainty for all human beings. This period will be a joy if it is enjoyed together with loved ones. However, when old age is spent in the Werdha Panti, then stress is generated. The purpose of this study was to explore pastoral care for the elderly who are experiencing stress at the Wisma Mulia Panti Werdha - West Jakarta. The researcher uses a qualitative case study method, namely research through a particular case or phenomenon that exists in society which is carried out in depth to study the background, circumstances, and interactions that occur. Based on this methodology, the researcher collected data by means of observation, and interviews. The results showed that pastoral care for the elderly who experience stress in the nursing home is by paying attention and listening to all complaints of elderly problems there, such as health problems, physical conditions, economics, providing support, praying either individually or together. As well as paying attention to the needs of the elderly, such as maintaining the health and nutrition of the elderly and curing diseases of the elderly. Building good relations/communication with all the elderly Directing the elderly to live a disciplined life, both in maintaining cleanliness, health and spirituality. Reducing stress and loneliness experienced by the elderly at the Werdha Mulia orphanage. The elderly are better cared for physically and spiritually so that they can regrow their spirit of life, physical health, cognitive (positive thoughts), effective (attitudes, behavior) and other positive things.

Keywords: Pastoral Minister; Orphanage; Elderly

Abstrak

Menjadi lansia adalah kepastian dari seluruh manusia. Masa ini akan menjadi kebahagiaan apabila dinikmati bersama dengan keluarga yang disayangi. Namun, apabila masa tua dihabiskan di panti Werdha, maka stress yang dimunculkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pelayanan pastoral terhadap lansia yang mengalami stress di Panti Werdha Wisma Mulia - Jakarta Barat. Peneliti menggunakan metode kualitatif studi kasus, yaitu penelitian melalui terhadap suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada di dalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi. Berdasarkan metodologi ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan pastoral pada lansia yang mengalami stress di Panti Werdha adalah dengan memperhatikan dan mendengar semua keluhan masalah lansia di sana, seperti masalah kesehatan, kondisi fisik, ekonomi, memberikan support, mendoakan baik pribadi atau bersama-sama. Serta memperhatikan kebutuhan lansia, seperti memelihara kesehatan dan gizi makanan lansia dan menyembuhkan penyakit lansia. Membangun relasi/ komunikasi yang baik dengan seluruh lansia Mengarahkan lansia agar hidup disiplin, baik dalam menjaga kebersihan, kesehatan dan kerohanian. Mengurangi stress dan kesepian yang dialami lansia di panti Werdha mulia. Lansia lebih terpelihara baik jasmani rohani sehingga dapat menumbuhkan kembali semangat hidupnya, kesehatan fisik, kognitif (pikiran positif), efektif (sikap, perilaku) dan hal-hal positif lainnya.

Kata Kunci: Pelayanan Pastoral; Panti Werdha; Lansia

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan Tuhan seturut gambar dan rupa Allah. Manusia secara biologis memiliki ciri perkembangan dalam tubuh seperti tumbuh dan bertambahnya usia. Seiring waktu yang berlalu dan perkembangan zaman dan globalisasi tidak menutup kemungkinan manusia akan terus merasakan kerasnya kehidupan dalam dunia bagaimana bertahan hidup dan memiliki pekerjaan yang menetap agar dapat menjalani dan mengikuti kehidupan di era globalisasi. Dewasa ini, lanjut usia adalah sesuatu yang biasanya seseorang sebelum masuk masa tuanya, sudah menyediakan atau merencanakan segala sesuatu. Misalnya, rumah tempat tinggal, dengan siapa akan tinggal nanti, tabungan masa tua, hidup dengan keluarga atau tidak.¹ Kehidupan di masa lansia juga dianggap sebagai masa-masa yang sudah tidak produktif lagi, sebab lansia juga berpikir waktu masih muda, segala potensi, tenaga, pengetahuan, telah dimaksimalkan semua.

Stress merupakan erat hubungan dengan hipertensi. Stress merupakan masalah yang memicu terjadinya hipertensi di mana hubungan antara stress dengan hipertensi diduga melalui aktivitas saraf simpatis peningkatan saraf dapat menaikkan tekanan darah secara intermiten. Stress yang berkepanjangan dapat mengakibatkan tekanan darah menetap tinggi.² Menurut Irwanto bahwa pada periode usia lanjut terakhir umur 75 Tahun yang mereka akan hadapi.³

Data dari BPS menunjukkan bahwa lansia berusia 60 tahun sebanyak 10% dan diperkirakan akan meningkat pada tahun 2050 di dunia. Sedangkan lansia berusia 85 Tahun meningkat 0.25%. Lansia adalah sekelompok orang yang mengalami suatu proses perubahan secara bertahap dalam jangka waktu tertentu. Jumlah lansia di dunia, termasuk negara Indonesia bertambah setiap tahunnya.⁴ Dalam kehidupan secara nyata tentang suatu keadaan yang terjadi terkadang sering menyalahkan Tuhan atas semua keadaan yang

¹ Misnaniarti Misnaniarti, "Situation Analysis of Elderly People and Efforts To Improve Social Welfare in Indonesia," *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 8, no. 2 (2017): 67–73.

² Andria Kiki Mellisa, "Hubungan Antara Perilaku Olahraga, Stress Dan Pola Makan Dengan Tingkat Hipertensi Pada Lanjut Usia Di Posyandu Lansia Kelurahan Gerbang Putih Kecamatan Sukolilo Surabaya," *Jurnal Promke* 2, no. 1 (2013): 111–117.

³ Pradnya Patriana, "Hubungan Antara Kemandirian Diri Dengan Motivasi Bekerja Sebagai Pengajar Les Privat Pada Mahasiswa Di Semarang" (Universitas Diponegoro, 2007).

⁴ Wahyudi Wahid Tri, Djamiludin Djunizar, and Wardiyah Aryanti, "Penyuluhan 'Menjadi Lansia Yang Aktif Dan Produktif' Di UPTD. Panti Sosial Lanjut Usia Tresa Werdja Lampung Selatan," *Jurnal Kreativitas Pengabdian kepada Masyarakat (PKM)* 2, no. 1 (2019): 42–46.

terjadi pada seseorang yang mengalami kekerasan, tetapi Tuhan itu mengasihi semua manusia dan dia ingin agar manusia juga mengasihi sesamanya sebagai manusia, namun yang terjadi sekarang di dalam keluarga terkadang orang tua tidak menunjukkan kasihnya kepada anak yang seharusnya menerima kasih sayang. Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang sudah lansia mereka harus mensyukuri segala sesuatu yang mereka sudah capai di masa muda mereka sekalipun fisik mereka semakin menurun dan menganggap bahwa hidup mereka sekarang ini bermakna negatif bagi orang lain.

2 Korintus 4:16 dijelaskan secara eksplisit bahwa orang percaya tidak tawar hati, tetapi meskipun manusia lahiriah kami semakin merosot, namun manusia batiniah kami dibaharui dari hari kehari.⁵ Dengan status sebagai lansia banyak pandangan bahwa Lansia tidak perlu mendapatkan pelayanan khusus karena usia kematian sudah mendekati mereka. Mengurus lansia juga menghabiskan banyak waktu dan menguras banyak tenaga.⁶ Sebagai contoh data yang dirilis oleh Kementerian Sosial menyatakan bahwa di Indonesia banyak lansia yang terlantar karena miskin tanpa keluarga. Jumlah lansia cenderung meningkat, dari pusat data informasi kesejahteraan di tahun 2011. Hal ini tidak lagi mengejutkan sejak adanya banyak referensi dalam literatur tentang kenyataan bahwa transisi dari bekerja ke pensiun luar biasa susah. Selain itu, diduga bahwa pensiun dapat menyebabkan ketidakpuasan yang serius dalam kehidupan sebagai konsekuensi, kemunduran fisik dan psikologi stress atau lingkungan.⁷ Dari keterangan diatas peneliti menyimpulkan bahwa seseorang yang sudah punya masalah yang dihadapi orang tua harus ditangani dan diperhatikan secara utuh, bahwa tidak hanya secara fisik, psikologi, mental, tetapi juga kerohanian yang memerlukan pendampingan bahkan sampai kepada konseling.

Hasil observasi di Panti Werdha Wisma Mulia tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar lansia yang dirawat disana memiliki stress karena kurang mendapatkan perhatian dari keluarga yang mengirim mereka kesana. Menurut Oma Kiat⁸, ia merasa kesepian di panti dan tidak bergairah atau tidak bersemangat dalam hidup, karena jarang

⁵ Tirto Saputro, "Journal of Physical Education , Sport , Health and Recreations," *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation* 4, no. 2 (2014): 102–108.

⁶ Yenny et al., "Analisis Kasih Karunia Dalam Kerelaan Memberi Jemaat Makedonia Berdasarkan 2 Kor 8:1-5 Dan Implementasinya Dalam Pelayanan GPIA Newlife Batam," *Real Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan* 5, no. 2 (2019): 67–81.

⁷ Badan Pusat Statistik, *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2018* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2018).

⁸ Penghuni Panti Werdha Wisma Mulia, wawancara dilakukan pada 17 Oktober 2018.

keluarga datang ke panti untuk menjenguknya. Hal senada disampaikan oleh penghuni panti lainnya yaitu Mbah Yeni⁹ yang merasa kesepian dan kadang-kadang suka hilang nafsu makan sehingga sering menjadi sakit. Lain halnya dengan Oma Yohana¹⁰ yang berumur 78 Tahun ia stress karena dititipkan di panti tersebut sebab seluruh keluarganya sibuk dengan kegiatan pekerjaannya masing-masing sehingga tidak ada yang memperhatikannya dan akhirnya dititipkan di panti werdha. Tidak semua pasien lansia di panti tersebut dalam kondisi yang sehat, baik secara fisik, mental maupun secara spiritual. Banyak lansia yang kesulitan untuk beradaptasi dan bisa merasa nyaman di panti Werdha itu sehingga mengalami stress. Karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang lansia-lansia yang dirawat di panti tersebut, terutama yang mengalami stress.

Menghadapi masalah diatas, maka diperlukan tindakan konseling pastoral agar dapat memberi jawab atas tingkat stress yang dialami oleh pada lansia. Ini adalah tanggung jawab dari gereja dan lembaga rohani untuk mengerjakannya.¹¹ Pelayanan pastoral merupakan suatu wadah untuk menolong atau mendampingi seseorang yang mengalami tekanan atau gangguan di dalam dirinya yang tidak bisa diatasi oleh dirinya sendiri. Pastoral dapat menjadi jembatan untuk orang yang mengalami tekanan hidup, agar ketika menghadapi masalah atau tekanan tidak melakukan hal-hal yang merugikan dirinya, keluarga serta lingkungan di aman ia tinggal. Oleh karena itu, dalam penelitian hendak dibahas mengenai strategi konseling pastoral yang efektif kepada para lansia yang berada di Panti Wreda.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif kualitatif. Metode kualitatif memiliki teknik pengumpulan data melalui wawancara secara langsung.¹² Peneliti akan memberikan gambaran mengenai pola pelayanan pastoral bagi lansia yang mengalami stress di Panti Werdha Wisma Mulia Jakarta Barat. Subjek dan objek penelitian di panti Werdha Wisma Mulia Jakarta Barat yang suka memberi pelayanan pastoral pada petugas panti ada Ibu Ade Jacob beliau menjaga petugas panti wisma di

⁹ Penghuni Panti Werdha Wisma Mulia, wawancara dilakukan pada 17 Oktober 2018.

¹⁰ Penghuni Panti Werdha Wisma Mulia, wawancara dilakukan pada 17 Oktober 2018.

¹¹ Johni Hardori, "The Lost of Pastoral Ministry," in *Reaffirming Our Identity* (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014), 285.

¹² Arifudin Iman Syahid, "Peranan Guru Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Kelas V SDN 1 Siluman," *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2015): 175–186.

tahun 2018-2019 dan sekarang petugas di wisma mulia sudah diganti oleh ibu Holda Netje. Untuk mengukur dampak dan keberhasilan dari konseling pastoral yang dilakukan, maka diperlukan teori sebagai standarisasinya.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelayanan Pastoral kepada Lansia yang Mengalami Stress di Panti Werdha

Menurut ibu Evelyn seorang pengurus di panti menjelaskan bahwa pelayanan pastoral adalah pengembangan pelayanan kategorial terhadap jemaat lanjut usia bertujuan mempersiapkan diri kita melalui Firman Tuhan untuk meneguhkan, pertumbuhan dan penyembuhan bagi lansia.¹⁴ Hal serupa disampaikan Holda Netje seorang pengurus di panti yang menjelaskan bahwa pelayanan pastoral merupakan salah satu bentuk penggembalaan karena penggembalaan itu sendiri berarti mencari dan mengunjungi anggota jemaat satu persatu, mengabarkan Firman Allah kepada mereka dalam situasi hidup mereka masing-masing. Sehingga para lansia tidak mengalami stress yang mereka hadapi.¹⁵ Pelayanan pastoral adalah satu bentuk pelayanan yang tidak boleh diabaikan oleh seorang gembala sidang dalam menggembalakan jemaatnya, karena penggembalaan itu sendiri harus mengunjungi kepada jemaat dan ke rumah.

Hasil wawancara dengan Bapak Frans, di Panti Werdha Wisma Mulia bahwa pelayanan pastoral yang dilaksanakan kepada lansia yang dilaksanakan bagi lansia yang mengalami stress di Panti Werdha Wisma Mulia adalah dengan mendengar dan menerima semua keluhan masalah lansia seperti masalah kesehatan, masalah keluhan kondisi fisik, masalah ekonomi keluarga, serta memberikan support pada lansia, saling mendoakan, baik secara pribadi, kelompok bersama-sama.¹⁶

Terkait dengan bagaimana strategi pelayanannya, Ibu Sumini pengurus panti lainnya lagi berkata bahwa pelayanan pastoral yang dilaksanakan bagi lansia yang mengalami stress di Panti Werdha Wisma mulia adalah dengan menghibur, contohnya mengajak lansia bernyanyi dan menari, bermain games, bermain bulu tangkis. Di pihak lain, peneliti juga mendapatkan jawaban dari narasumber kedua yaitu dari para lansia yang dirawat di panti Werdha tersebut yang memberi penjelasan tentang pelayanan

¹³ Donny Charles Chandra, "FUNGSI TEORI DALAM METODE PENELITIAN KUALITATIF" (Research Gate, 2019).

¹⁴ Wawancara dilakukan pada 23 Oktober 2018 melalui sambungan telepon.

¹⁵ Wawancara dilakukan pada 25 Oktober 2018 melalui sambungan telepon.

¹⁶ Wawancara dilakukan pada 30 Oktober 2018 di Panti Werdha Wisma Mulia.

pastoral yang dilaksanakan bagi lansia yang mengalami stress di Panti Werdha Wisma Mulia.

Pertama, Oma Yohana mengatakan bahwa di panti Werdha dia setiap hari harus mengikuti ibadah dengan sambil memuji Tuhan dan mendengar Firman Tuhan.¹⁷ Lalu Mbah Yeni juga menjelaskan bahwa setiap hari dirinya bernyanyi memuji Tuhan agar tidak kesepian dan tidak stress.¹⁸ Demikian pula dengan Oma Kiat, ia berkat ketika dirinya kesepian di panti dan tidak bergairah atau semangat dalam hidupnya, para pengurus panti suka mendorong Oma untuk membaca Firman Tuhan setiap hari dan bernyanyi agar mendapatkan semangat lagi.¹⁹ Semua jawaban narasumber dari para lansia diatas adalah menjelaskan tentang pelayanan pastoral yang dilaksanakan bagi lansia yang mengalami stress di Panti Werdha Wisma Mulia. Menurut jawaban dari para narasumber terutama dari pengurus panti sekaligus yang melayani para lansia di panti itu, maka didapatkan jawaban bahwa pelayanan pastoral yang dilakukan pada Lansia yang mengalami Stress di Panti Werdha Wisma Mulia adalah sebagai berikut:

Memberikan perhatian Khusus

Memperhatikan dan mendengar semua keluhan masalah lansia di sana, seperti masalah kesehatan, kondisi fisik, ekonomi, memberikan support, mendoakan baik pribadi atau bersama-sama. Lawing menunjukkan bahwa berdasarkan analisis data yang berkaitan dengan tujuan pelayanan terhadap usia lanjut, ditemukan hasil sebagai berikut: Pertama, 100% responden menjawab bahwa pelayanan pastoral terhadap usia lanjut dimaksudkan agar gembala mengetahui situasi dan kondisi mereka lebih dekat. Kedua, 100% responden menjawab bahwa mereka merasa terhibur pada saat dikunjungi gembala. Ketiga, 100% responden menjawab bahwa mereka merasa diteguhkan pada saat dilayani secara khusus oleh gembala. Keempat, 100% responden menjawab bahwa gembala adalah figur yang sangat berpengaruh yang dapat memberikan bimbingan. Kelima, 96% responden menjawab bahwa perkunjungan pastoral gembala dapat mengatasi rasa kesepian. Keenam, 100% responden menjawab bahwa ada semangat baru yang membuat mereka punya pengharapan melalui perkunjungan pastoral. Berdasarkan persentase di atas, dapat dilihat bahwa tujuan pelayanan pastoral terhadap usia lanjut yaitu agar gembala dapat mengetahui situasi dan kondisi mereka lebih dekat, menghibur,

¹⁷ Wawancara dilakukan pada 30 Oktober 2018 di Panti Werdha Wisma Mulia.

¹⁸ Wawancara dilakukan pada 30 Oktober 2018 di Panti Werdha Wisma Mulia.

¹⁹ Wawancara dilakukan pada 30 Oktober 2018 di Panti Werdha Wisma Mulia.

meneguhkan, mengatasi rasa kesepian, dan membuat mereka memiliki semangat baru dan pengharapan dalam menjalani masa tua mereka.²⁰ Jadi Pelayanan pastoral harus dapat memberi pertolongan pertama bagi lansia untuk tengah mencurahkan isi hatinya. Dalam hal ini diharapkan konseli yang datang kembali memiliki pegangan hidup dan tetap pada kebenaran akan Kristus yaitu Firman Allah itu sendiri.

Memberikan Penguatan melalui Firman Tuhan

Menurut William A. Clebsch dan Charles R. Jackle mengemukakan lima fungsi penggembalaan di sepanjang abad: Pertama, menyembuhkan (*Healing*), suatu fungsi pelayanan pastoral yang terarah untuk mengatasi kerusakan yang dialami orang dengan memperbaiki orang itu menuju keutuhan dan membimbingnya ke arah kemajuan di luar kondisi terdahulu yang dimaksud dengan menyembuhkan manusia seutuhnya, harus dipahami bahwa terlebih dahulu, bahwa manusia sebagai suatu kesatuan dari tubuh, roh dan jiwa; yang mempunyai relasi bukan saja dengan sesamanya manusia dan dengan makhluk-makhluk yang lain saja, tetapi terutama berelasi dengan Allah sebagai penciptanya.²¹ Jadi melayani manusia yang utuh dalam arti pastoral ialah melayaninya begitu rupa, sehingga ia –baik secara fisik maupun secara psikis dapat berfungsi lagi dalam hidupnya dengan baik.²² Kedua, mendukung (*sustaining*), menolong orang yang sakit (terluka) agar dapat bertahan dan mengatasi suatu kejadian yang terjadi pada waktu yang lampau, di mana perbaikan atau penyembuhan atas penyakitnya tidak mungkin lagi diusahakan atau kemungkinannya sangat tipis sehingga tidak mungkin lagi diharapkan.²³

Ketiga, membimbing (*guiding*) yaitu membantu orang yang berada dalam kebingungan dalam mengambil pilihan yang pasti (meyakinkan di antara berbagai pikiran dan tindakan alternatif/pilihan). Pilihan yang dipandang mempengaruhi keadaan jiwa mereka sekarang dan pada waktu yang akan datang. Konseli perlu dibimbing agar terampil memilih dan mengambil keputusan tentang hal-hal positif yang membangun dirinya, serta menentukan langkah-langkah yang harus diambil terutama menyangkut keputusan-keputusan sulit yang menyangkut religius dan etis agar tidak bingung dan

²⁰ Daniel Susanto, "Menggumuli Teologi Pastoral Yang Relevan Bagi Indonesia," *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara* 13, no. 1 (2014): 77–107.

²¹ Apin Militia Christi, "Jesus As the Healer," *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia tentang Teologi Pentakosta* 1, no. 1 (2012): 249–267.

²² Susanto, "Menggumuli Teologi Pastoral Yang Relevan Bagi Indonesia."

²³ Jacob Daan Engel, "Pendampingan Pastoral Keindonesiaan," *Kurios* 6, no. 1 (2020): 47.

tertekan.²⁴ Keempat, memulihkan (*reconciling*) yaitu usaha membangun hubungan-hubungan yang rusak, kembali di antara manusia dan sesama manusia dan di antara manusia dengan Allah.²⁵ Kelima, memelihara atau mengasuh (*nurturing*) adalah memampukan orang untuk mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah kepadanya. Potensi yang dapat dilihat dalam proses tersebut adalah apa yang dapat ditumbuhkembangkan sebagai kekuatan dalam melanjutkan kehidupannya, sehingga mereka didorong ke arah pertumbuhan dan perkembangan secara holistik, dalam segala aspek kehidupannya, yakni fisik, sosial, mental, dan spiritualnya.²⁶

Mengarahkan supaya Lansia Aktif dan Kreatif

Menghibur bagi para lansia dengan cara yang bervariasi, kreatif, dan menyehatkan, misalnya mengajak bernyanyi, menari, bermain. Terdapat beberapa manfaat pelayanan pastoral yang dilakukan yaitu: (i) Pastoral membangun persekutuan dalam kasih. Sejak Allah menciptakan manusia (Adam dan Hawa), dan menempatkannya dalam taman Eden yaitu suatu persekutuan yang indah antara manusia dengan Allah (Kej. 3:8). Ketika kejatuhan Adam maka manusia sudah tidak berkeadaan seperti rancangan semula. Sejak saat itu manusia kehilangan gambar diri, maksudnya manusia tidak memahami bagaimana menjadi manusia sesuai rancangan semula Allah. Keselamatan dalam Tuhan Yesus Kristus, adalah suatu usaha untuk mengembalikan manusia kepada rancangan semula tersebut. Proses dikembalikan manusia kerancangan semula agar memiliki kemuliaan Allah, harus diresponi setiap individu. Proses ini tidak bisa berlangsung oleh tindakan sepihak Tuhan atau manusia;²⁷ (ii) Pastoral mengembalikan gambar diri manusia. Sejak kejatuhan Adam ke dalam dosa, maka keadaan manusia sudah tidak seperti rancangan semula. Sejak saat itu manusia kehilangan gambar dirinya, (Kej. 1:26), dalam artian manusia tidak memahami bagaimana menjadi manusia sesuai rancangan semula Allah, sebab kemuliaan Allah telah berkurang atas kehidupan manusia.²⁸ Dalam bahasa Inggris, kata ini diterjemahkan *self image*, bagaimana seseorang memandang dirinya, dan memahami mengenai siapa dirinya (*who he is*) dan harus

²⁴ Astrida Kardina, "Peran Pelayan Gereja Dalam Pendampingan Pastoral Remaja Di Jakarta" (2014).

²⁵ Engel, "Pendampingan Pastoral Keindonesiaan."

²⁶ Khairul Bariyyah, Rita Putri Hastini, and Eva Kartika Wulan Sari, "Konseling Realita Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa," *Konselor* 7, no. 1 (2018): 1–8.

²⁷ Gernaída Krisna R. Pakpahan, "Jesus As the Coming King," in *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia Tentang Teologi Pentakosta* (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2012).

²⁸ Jarusman richard Situmorang, "Etika Pelayanan Gembala," in *Etika Kehidupan Untuk Semua*, ed. Gernaída K.R Pakpahan, 1st ed. (Jakarta: Bethel Press, 2019), 174.

menjadi apa atau bagaimana dirinya tersebut (*self esteem*). Gambar diri memiliki dua aspek, yakni aspek *present* -kekinian (*who i am now*) dan aspek *future* -yang akan datang (*who I will be*).²⁹

(iii) Pastoral membina iman. Dalam perjumpaan dengan orang lain, setiap pribadi memastikan diri dapat tampil dengan baik dan dapat meyakinkan orang lain tentang siapa sebenarnya dirinya. Setiap orang ingin tampil dengan harapan penampilannya menjadi pribadi tertentu, sehingga orang lain dapat memandangnya secara tertentu. Dengan demikian, orang lebih banyak bermain sandiwara dan berpura-pura untuk menampilkan dirinya terlihat baik di depan orang lain, tetapi sering tidak sejalan dengan kepribadian yang sebenarnya, sebab yang muncul dari penampilannya adalah kebohongan dan kepura-puraan belaka.³⁰

(iv) Pastoral menempatkan manusia dalam relasinya dengan Allah dan sesama. Relasi merupakan kunci keberhasilan dalam proses pastoral. Banyaknya orang yang datang untuk mencurahkan isi hati dari persoalan yang dialaminya, tidak menjadi jaminan kesuksesan seorang konselor pastoral, tetapi bagaimana kita dapat membangun relasi yang kondusif, yang dapat menyentuh persoalan jemaat. Relasi yang terjalin harus bisa mendorong jemaat mengungkapkan masalah yang membebani dan menekan hidupnya, sehingga pastoral yang diberikan bukan hanya memberi kenyamanan, tetapi dapat mengarahkan jemaat memahami posisi dan keberadaannya dengan orang-orang yang terlibat dalam masalahnya maupun hubungannya dengan konselor pastoral.³¹ Sentuhan-sentuhan yang dirasakan dalam relasi pastoral meningkatkan rasa percaya diri jemaat untuk lebih optimis dalam mengatasi persoalan hidupnya, bahkan hubungan antar manusia dan sesama dipulihkan serta memberi dirinya didamaikan dengan Allah.³²

Memperhatikan Kebutuhan Lansia

Alkitab memainkan peran yang sangat penting dalam pastoral dengan menyediakan makanan rohani Firman Tuhan menghasilkan pertumbuhan dan penyembuhan bagi konseli. Seorang konselor Kristen harus menggunakan Alkitab secara

²⁹ Jermia Djadi, "Gambar Dan Rupa Allah," *Jurnal Jaffray* 2, no. 1 (2005): 3.

³⁰ Frans Pantan, "Metafisika Pendidikan Iman Di Gereja," *Diegesis: Jurnal Teologi* (n.d.).

³¹ Muryati Muryati, "Gereja Dan Panggilan *Missio Ecclesiae*," in *Reaffirming Our Identity*, ed. Junifrius Gultom and Frans Pantan, 1st ed. (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014), 239.

³² Engel, "Pendampingan Pastoral Keindonesiaan."

tajam, bijaksana, dan peka.³³ Ada berbagai cara dimana konselor bisa menggunakan Firman Tuhan, misalnya sebagai alat/cara untuk menantang dan konfrontasi secara langsung, atau sebagai sumber penghiburan dan dukungan yang positif. Alkitab juga memberikan nasihat praktis dan berbagai teladan hidup orang-orang kudus, Jadi waktu yang tepat bagi warga jemaat harus memandang Allah dengan sungguh-sungguh untuk mengembangkan pertumbuhan iman dan jemaat harus memiliki suatu makna, maksud, dan tujuan, yang tidak timbul dengan sendirinya ataupun bersifat sementara. Tetapi jemaat harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan rohani yaitu menerima Firman Tuhan dan percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dalam pribadinya.³⁴

Membangun relasi/ komunikasi yang baik dengan seluruh lansia

Ada beberapa syarat-syarat percakapan pastoral di antaranya: (i) Percakapan pastoral adalah percakapan yang diadakan oleh pastor dengan anggota jemaat sebagai sebuah pelayanan yang ditugaskan oleh gereja dan melalui gereja oleh Yesus Kristus. Pastoral yang menjalankan pelayanan itu tidak melakukannya atas nama dan berdasarkan kewibawaannya sendiri, tetapi atas nama dan berdasarkan kewibawaan Yesus Kristus. Ia melakukannya sebagai utusan dan pelayanan-Nya³⁵ (ii) Percakapan tidak sama dengan khotbah. Dalam kebaktian, biasanya firman Tuhan diberitakan dalam bentuk khotbah.³⁶ Khotbah merupakan suatu menolog, yaitu hanya seorang saja yang berbicara. Sedangkan alat dalam penggembalaan adalah: percakapan, yang merupakan dialog, yang berarti dua orang bercakap-cakap, tukar-menukar pikiran; (iii) Kasih sebagai dasar percakapan pastoral. Dalam ilmu penggembalaan dikenal kata *rapport*. Rapport itu berarti bahwa partner-partner dalam percakapan itu betul-betul mau dan rela untuk mengenal yang lain dan untuk membiarkan diri dikenal oleh yang lain; (iv) Mengarahkan lansia agar hidup disiplin, baik dalam menjaga kebersihan, kesehatan dan kerohanian.

³³ Jonathan A Trisna, "Etika Dalam Konseling Pastoral," in *Etika Kehidupan Untuk Semua*, ed. Gernaida K.R. Pakpahan and Sadrakh Sugiono, 1st ed. (Jakarta: Bethel Press, 2019), 201.

³⁴ Pakpahan, "Jesus As the Coming King."

³⁵ Herman Titting, "Dampak Layanan Pastoral Bagi Pasien Di Rumah Sakit," *Cura Animarum* 1, no. 1 (2019): 26–34.

³⁶ Apin Militia Christi, *Homiletika: Cara Menyusun Dan Menyampaikan Khotbah Yang Inspiratif* (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2018).

Hasil Temuan

Pelayanan pastoral terhadap usia lanjut berpengaruh, Pertama, 82% responden menjawab bahwa perkunjungan pastoral gembala sangat mempengaruhi kehidupan rohani jemaat usia lanjut. Kedua, 100% responden menjawab bahwa mereka merasa ada sukacita tersendiri ketika dikunjungi gembala. Ketiga, 100% responden menjawab bahwa mereka yakin dengan adanya kunjungan pastoral khusus untuk usia lanjut dapat membuat mereka tetap setia di masa-masa sukar. Keempat, 100% responden menjawab bahwa mereka siap menghadapi kematian jasmani. Berdasarkan persentase tersebut, menunjukkan bahwa pelayanan pastoral terhadap usia lanjut berpengaruh terhadap kehidupan rohani, memberikan sukacita, tetap setia dalam masa sukar, dan membuat jemaat usia lanjut siap menghadapi kematian jasmani mereka.³⁷

Gereja harus mempunyai tujuan yang jelas dalam pelayanannya. Pengembangan pelayanan kategorial terhadap jemaat lanjut usia bertujuan mempersiapkan dan meneguhkan iman mereka sampai akhirnya Tuhan memanggil mereka.³⁸ Di samping itu dengan pelayanan kategorial, jemaat lanjut usia dapat dilibatkan dalam berbagai pelayanan gerejawi juga penginjilan, khususnya sebagai pendoa syafaat. Mereka memiliki banyak waktu luang di rumah, sehingga mereka dapat dimotivasi menjadi pendoa-pendoa syafaat untuk para pemimpin atau Gembala Jemaat istimewa untuk penginjilan.³⁹ Dengan demikian, pelayanan terhadap jemaat lanjut usia selain bertujuan untuk menolong mereka bertumbuh dalam kerohanian tetapi juga melibatkan mereka dalam pelayanan.

KESIMPULAN

Pelayanan pastoral pada lansia yang mengalami stress di Panti Werdha menurut para informan dalam penelitian adalah: 1) Memperhatikan dan mendengar semua keluhan masalah lansia di sana, seperti masalah kesehatan, kondisi fisik, ekonomi, memberikan support, mendoakan baik pribadi atau bersama-sama. 2) Memberi penguatan pengajaran melalui Firman Tuhan baik secara pribadi dalam percakapan konseling maupun dalam

³⁷ Susanto, "Menggumuli Teologi Pastoral Yang Relevan Bagi Indonesia."

³⁸ Yuel Sumarno, "Etika Guru Sekolah Minggu," in *Etika Kehidupan Untuk Semua*, ed. Gernaida K. R. Pakpahan and Sadrakh Sugiono, 1st ed. (Jakarta: Bethel Press, 2019), 219.

³⁹ Kees De Jong, "Dialog Dengan Kebudayaan Sebagai Tantangan Bagi Gereja-Gereja: Pengaruh Kebudayaan Dalam Hubungan Antara Gereja Arus Utama Dan Gerakan (Neo)-Pentakostal/Kharismatik," *Gema Teologi* 39, no. 2 (2015): 171–186.

ibadah. 3) Memperhatikan kebutuhan lansia, seperti memelihara kesehatan dan gizi makanan lansia dan menyembuhkan penyakit lansia. 4) Membangun relasi/ komunikasi yang baik dengan seluruh lansia. 5) Mengarahkan lansia agar hidup disiplin, baik dalam menjaga kebersihan, kesehatan dan kerohanian. 6) Mengurangi stress dan kesepian yang dialami lansia di panti Werdha mulia. 7) Lansia lebih terpelihara baik jasmani rohani sehingga dapat menumbuhkan kembali semangat hidupnya, kesehatan fisik, kognitif (pikiran positif), efektif (sikap, perilaku) dan hal-hal positif lainnya. 8) Mendengar dan menerima semua keluhan masalah lansia seperti masalah kesehatan, masalah keluhan kondisi fisik, masalah ekonomi keluarga, serta memberikan support pada lansia, saling mendoakan, baik secara pribadi/ kelompok bersama-sama. 9) Memberikan penguatan dan pengajaran melalui Firman Tuhan, baik secara pribadi dalam percakapan konseling, maupun dalam ibadah. 10) Menghibur, misalnya dengan mengajak lansia bernyanyi dan menari, bermain angklung, bermain bulu tangkis. 11) Memperhatikan kebutuhan lansia, seperti memelihara kesehatan dan gizi makanan mereka, menyembuhkan lansia yang sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Andria Kiki Mellisa. "Hubungan Antara Perilaku Olahraga, Stress Dan Pola Makan Dengan Tingkat Hipertensi Pada Lanjut Usia Di Posyandu Lansia Kelurahan Gerbang Putih Kecamatan Sukolilo Surabaya." *Jurnal Promke* 2, no. 1 (2013): 111–117.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2018.
- Bariyyah, Khairul, Rita Putri Hastini, and Eva Kartika Wulan Sari. "Konseling Realita Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa." *Konselor* 7, no. 1 (2018): 1–8.
- Chandra, Donny Charles. "FUNGSI TEORI DALAM METODE PENELITIAN KUALITATIF." *Reseach Gate*, 2019.
- Christi, Apin Militia. *Homiletika: Cara Menyusun Dan Menyampaikan Khotbah Yang Inspiratif*. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2018.
- . "Jesus As the Healer." *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia tentang Teologi Pentakosta* 1, no. 1 (2012): 249–267.
- Djadi, Jermia. "Gambar Dan Rupa Allah." *Jurnal Jaffray* 2, no. 1 (2005): 3.
- Engel, Jacob Daan. "Pendampingan Pastoral Keindonesiaan." *Kurios* 6, no. 1 (2020): 47.
- Johni Hardori. "The Lost of Pastoral Ministry." In *Reaffirming Our Identity*, 285. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014.
- Jong, Kees De. "Dialog Dengan Kebudayaan Sebagai Tantangan Bagi Gereja-Gereja: Pengaruh Kebudayaan Dalam Hubungan Antara Gereja Arus Utama Dan Gerakan (Neo)-Pentakostal/Kharismatik." *Gema Teologi* 39, no. 2 (2015): 171–186.
- Kardina, Astrida. "Peran Pelayan Gereja Dalam Pendampingan Pastoral Remaja Di

- Jakarta” (2014).
- Misnaniarti, Misnaniarti. “Situation Analysis of Elderly People and Efforts To Improve Social Welfare in Indonesia.” *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 8, no. 2 (2017): 67–73.
- Muryati, Muryati. “Gereja Dan Panggilan Missio Ecclesiae.” In *Reaffirming Our Identity*, edited by Junifrius Gultom and Frans Pantan, 239. 1st ed. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R. “Jesus As the Coming King.” In *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia Tentang Teologi Pentakosta*. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2012.
- Pantan, Frans. “Metafisika Pendidikan Iman Di Gereja.” *Diegesis: Jurnal Teologi* (n.d.).
- Patriana, Pradnya. “Hubungan Antara Kemandirian Diri Dengan Motivasi Bekerja Sebagai Pengajar Les Privat Pada Mahasiswa Di Semarang.” Universitas Diponegoro, 2007.
- Saputro, Tirto. “Journal of Physical Education , Sport , Health and Receptions.” *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation* 4, no. 2 (2014): 102–108.
- Situmorang, Jarusman richard. “Etika Pelayanan Gembala.” In *Etika Kehidupan Untuk Semua*, edited by Gernaida K.R Pakpahan, 174. 1st ed. Jakarta: Bethel Press, 2019.
- Sumarno, Yuel. “Etika Guru Sekolah Minggu.” In *Etika Kehidupan Untuk Semua*, edited by Gernaida K. R. Pakpahan and Sadrakh Sugiono, 219. 1st ed. Jakarta: Bethel Press, 2019.
- Susanto, Daniel. “Menggumuli Teologi Pastoral Yang Relevan Bagi Indonesia.” *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara* 13, no. 1 (2014): 77–107.
- Syahid, Arifudin Iman. “Peranan Guru Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Kelas V SDN 1 Siluman.” *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2015): 175–186.
- Titting, Herman. “Dampak Layanan Pastoral Bagi Pasien Di Rumah Sakit.” *Cura Animarum* 1, no. 1 (2019): 26–34.
- Tri, Wahyudi Wahid, Djamiludin Djunizar, and Wardiyah Aryanti. “Penyuluhan ‘Menjadi Lansia Yang Aktif Dan Produktif’ Di UPTD. Panti Sosial Lanjut Usia Tresa Werdja Lampung Selatan.” *Jurnal Kreativitas Pengabdian kepada Masyarakat (PKM)* 2, no. 1 (2019): 42–46.
- Trisna, Jonathan A. “Etika Dalam Konseling Pastoral.” In *Etika Kehidupan Untuk Semua*, edited by Gernaida K.R. Pakpahan and Sadrakh Sugiono, 201. 1st ed. Jakarta: Bethel Press, 2019.
- Yenny, Susanto Susilo, Sianipar Ronald, Hutagalung Sabar Manahan, and Gulo David Martinus. “Analisis Kasih Karunia Dalam Kerelaan Memberi Jemaat Makedonia Berdasarkan 2 Kor 8:1-5 Dan Implementasinya Dalam Pelayanan GPIA Newlife Batam.” *Real Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan* 5, no. 2 (2019): 67–81.